

ARSITEKTUR ISLAM ATAU ARSITEKTUR ISLAMI?

Sativa

Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Email : sativa@uny.ac.id

ABSTRAK. *Diskusi dan kajian tentang arsitektur Islam sudah sedemikian banyak, terutama di kalangan akademisi dan praktisi. Sebagian diskusi tersebut memfokuskan pada aspek bentuk, langgam, peninggalan historis dan hal-hal lain yang bersifat fisik yang dianggap merupakan bagian dari kebudayaan umat muslim. Sementara itu sebagian kalangan merasa bahwa sesungguhnya Islam tidak cukup hanya diwujudkan dengan aspek fisik semata. Saat ini semakin berkembang wacana tentang arsitektur islam yang lebih mengedepankan nilai-nilai keislaman daripada tipologi fisik produk arsitektur. Di dalam pengertian ini, penulis menyebutnya sebagai arsitektur islami.*

Tulisan ini bertujuan untuk menggali sejauh mana perbedaan antara kedua pemikiran tentang arsitektur Islam dan arsitektur Islami, dan mengetahui apa sajakah aspek yang berpengaruh dalam perencanaan produk arsitektur yang islami, melalui kajian terhadap berbagai sumber berupa Al Qur'an dan hadits, buku, jurnal, dan beberapa artikel, di samping analisis pemikiran penulis sendiri.

Dari kajian tersebut ditemukan bahwa bahasan tentang arsitektur islam sangat berbeda dengan arsitektur islami. Arsitektur islam menekankan tentang aspek fisik sebuah lingkungan binaan, sedangkan arsitektur islami lebih mengedepankan pada nilai-nilai keislaman yang bersumberkan pada Al Quran dan Hadits atau sunnah Rasulullah. Aspek dari arsitektur islami yang perlu untuk dikembangkan adalah efisiensi, egaliter, privasi, kearifan lokal.

Kata kunci : arsitektur islam, arsitektur islami, nilai Islam

ABSTRACT. *It has been regarded, there are so many discussion and study of Islamic architecture, particularly among academics and practitioners. Most of the discussion focuses on aspects of form, style, historical relics and other things that are considered physical is part of the culture of Muslims. Meanwhile, some people feel that the real Islam is not enough just realized with the physical aspect only. Currently, growing discourse about Islamic architecture which tends to emphasize Islamic values rather than physical typology of product architecture. In this matter, the author referred to it as Islamic Architecture.*

This paper is aimed to discover how extend to which the differences between two thinking about Islam Architecture and Islamic Architecture, and to find out the aspects which influence in Islamic Architecture product planning, through the study of various sources of the Qur'an and hadith, books, journals, and several articles, in addition to analysis of the author's own thoughts.

From those studies it was found that a discussion of Islam architecture is very different from Islamic architecture. Islam architecture emphasizes the physical aspects of the built environment, while Islamic architecture is more advanced on Islamic values which root on Al Quran and hadith or sunnah of the Prophet. Aspects of Islamic architecture that need to be developed is efficiency, egalitarian, privacy and genius loci.

Keywords : *Islam Architecture, Islamic Architecture, Islamic values*

PENDAHULUAN

Menelaah tentang arsitektur Islam, sebagian besar lebih memfokuskan pada aspek bentuk, langgam, peninggalan historis dan hal-hal lain yang bersifat fisik yang dianggap merupakan bagian dari kebudayaan umat muslim. Hal demikian adalah sah-sah saja. Bahkan Ismail Serageldin (1998) dalam seminar Historic Cities in Islamic Societis, menyatakan bahwa memelihara peninggalan sejarah terutama lingkungan binaan sebagai produk arsitektur adalah bagian yang esensial untuk menjaga identitas tertentu dan merupakan penghubung antara masa lampau dengan saat ini.

Hal yang menjadi masalah adalah justru ketika arsitektur islam dipahami sebagai sesuatu yang homogen di manapun kehadirannya, tanpa menghiraukan ruang dan waktu. Tak bisa dipungkiri, masih ada yang beranggapan bahwa yang disebut sebagai arsitektur islam adalah artefak dengan simbol bentuk-bentuk kubah atau lengkung, dan desain ornamen geometrikal. Sebaliknya sebuah masjid bisa jadi tidak dianggap memiliki karakter arsitektur islam jika tidak memiliki minaret dan kubah, meskipun ia dihadirkan di lokasi yang secara kultur historikal tak memiliki jejak bentukan kubah.

Sementara itu sementara kalangan merasa bahwa sesungguhnya Islam tidak cukup hanya diwujudkan dengan simbol fisik semata. Saat ini semakin berkembang wacana tentang arsitektur islami dengan sudut pandang yang berbeda. Pemikiran ini lebih mengedepankan nilai-nilai Islam daripada bentukan fisik produk arsitektur. Dalam tulisan ini akan dikaji bagaimanakah sebenarnya perbedaan di antara keduanya.

DEFINISI UMUM TENTANG ARSITEKTUR ISLAM

Ada berbagai referensi yang menyebutkan pengertian arsitektur islam sebagai lingkungan binaan yang lebih mengacu pada tipologi, sejarah, tempat, atau langgam. Salah satunya adalah ensiklopedi Wikipedia yang banyak menjadi rujukan di dunia maya.

1. Mengacu pada tipologi bentuk

Menurut pemikiran ini, tipe produk utama arsitektur islam adalah berupa masjid, makam, istana dan benteng. Dari keempat tipe bangunan inilah bentuk-bentuk arsitektur islam diacu dan dipakai di bangunan lain yang skalanya lebih kecil.

2. Mengacu pada sejarah dan tempat

Di masa lalu ketika Islam mengalami masa keemasan, banyak wilayah di berbagai belahan dunia yang masuk Islam, sehingga otomatis juga berpengaruh pada kebudayaan dan produk arsitekturnya. Sebagai contoh adalah lahirnya arsitektur Persia, arsitektur Turki, arsitektur Mamluk dan sebagainya. Arsitektur Persia, pada perkembangannya sangat berpengaruh pada rancangan arsitektur islam lainnya di berbagai belahan dunia.

3. Mengacu pada elemen dan langgam

Arsitektur islam juga bisa diidentifikasi melalui elemen-elemen desain seperti yang dimiliki artefak-artefak bangunan monumental yang telah ada sebelumnya. Misalnya minaret, kubah, air mancur, mihrab, bentuk-bentuk geometris, atau kaligrafi.

Gaya arsitektur Islam yang mencolok baru berkembang setelah kebudayaan muslim memadukannya dengan gaya arsitektur dari Roma, Mesir, Persia dan Byzantium. Contoh awal yang paling populer misalnya *Dome of The Rock* yang diselesaikan pada tahun 691 di Jerusalem. Gaya arsitek yang mencolok dari bangunan ini misalnya ruang tengah yang luas dan terbuka, bangunan yang melingkar, dan penggunaan pola kaligrafi yang berulang.



Gb 1. Masjid cordova, lengkungnya banyak menginspirasi masjid lain di dunia.

Kebanyakan tinjauan di atas masih sebatas tipologi atau elemen bentuk dan terutama dikaitkan dengan sejarah kejayaan islam dan artefaknya di masa lampau. Sementara sebenarnya jika kita berbicara tentang Islam yang *kaffah* / menyeluruh maka tidak ada sebuah dalil pun di dalam Al Quran dan hadits yang membicarakan tentang bentuk. Bentuk sebenarnya sangat relatif, dan lebih terkait dengan simbol dan karakter budaya tertentu. Sementara Islam sangat menghargai kearifan budaya.

Berbahasalah dengan bahasa kaummu, kata Nabi. Meskipun hadits ini lebih banyak dikaitkan dengan bahasa dakwah, tetapi sebenarnya menunjukkan bahwa islam sangat menghargai kearifan lokal. Kecuali untuk aktivitas peribadatan yang *khassah* (khusus) seperti shalat, haji, puasa atau zakat, maka sesungguhnya peluang untuk melakukan ijtihad selalu ada, terlebih lagi di dalam dunia arsitektur.

WACANA BARU 'ARSITEKTUR ISLAM' (BACA: ARSITEKTUR ISLAMI)

Menurut Ismail Raji Al-Faruqi, arsitektur termasuk di dalam seni ruang dalam esensi seni menurut Islam, hal ini dikarenakan arsitektur merupakan seni visual yang mendukung kemajuan peradaban Islam (Al-Faruqi, dalam Auliayahya, 2010). Di dalam seni ruang, terdapat cabang lain yang termasuk mendukung di dalamnya yaitu seni rupa. Keberadaan seni ruang yang di dalamnya terdapat bidang arsitektur merupakan satu hal yang cukup penting. Hal ini juga didasarkan pada seni dalam pandangan al-Qur'an, sehingga pembangunan fisik peradaban ini senantiasa selalu berlandaskan nilai-nilai Islam dalam al-Qur'an, yang juga berfungsi sebagai landasan pembangunan peradaban yang berupa akhlaq dan perilaku. Hal ini sangatlah penting untuk mewujudkan kembali nilai-nilai Islam ke dalam tatanan pembangunan peradaban di dunia, yang tidak hanya membangun peradaban secara fisik, tetapi juga secara mental, pola pikir, semangat, akhlaq dan pola perilaku yang berlandaskan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an.

Auliayahya (2010) juga menegaskan bahwa arsitektur sebagai salah satu bidang keilmuan, hendaknya juga selalu berpijak pada nilai-nilai Islam yang bersumber pada al-Qur'an. Al-Qur'an tentunya merupakan dasar bagi pengembangan berbagai bidang keilmuan, salah satunya keilmuan arsitektur. Wujud arsitektur yang muncul sebagai hasil kreasi seorang arsitek, hendaknya melambangkan nilai-nilai Islam. Artinya, wujud arsitektur yang dihasilkan tidak bertentangan dengan prinsip tauhid,

ketentuan syariah, dan tentu saja nilai-nilai akhlakul karimah. Kita dapat melihat karya-karya arsitektur Islam di berbagai belahan dunia dengan tujuan yang satu, yaitu untuk beribadah dan berserah diri kepada Allah. Walaupun demikian, dalam tataran bentuk arsitektur Islam yang dilandasi oleh kesatuan tujuan dan nilai-nilai islami itu tidak hadir dalam representasi bentuk fisik yang satu dan seragam, melainkan hadir dalam bahasa arsitektur yang beragam.

Sementara itu Utaberta (2006) melakukan pendekatan tentang arsitektur islam dengan berusaha melihat ke dalam sistem nilai yang ada dalam Islam untuk kemudian diimplementasikan dalam perancangan bangunan. Dari kajian tersebut disimpulkan bahwa dalam usaha memahami dan membentuk kerangka teori Arsitektur Islam diperlukan pemahaman terhadap nilai-nilai internal Islam, pemahaman terhadap teori-teori dasar arsitektur, kondisi sosial-politik masyarakat, pemahaman terhadap nilai-nilai modern awal, pemahaman terhadap aspek kelestarian lingkungan dan pemahaman terhadap fungsi kontemporer bangunan.

Utaberta (2006) mengelompokkan prinsip-prinsip perancangan tersebut, menjadi prinsip pengingatan pada Tuhan, prinsip pengingatan pada ibadah dan perjuangan, prinsip pengingatan pada kehidupan setelah mati, prinsip pengingatan akan kerendahan hati, prinsip pengingatan akan wakaf dan kesejahteraan publik, prinsip pengingatan terhadap toleransi kultural, prinsip pengingatan kehidupan yang berkelanjutan dan prinsip pengingatan tentang keterbukaan, mungkin hanya sebagian kecil dari nilai-nilai moral yang ada pada Islam yang memungkinkan kajian ini untuk dikembangkan secara lebih luas dan mendalam di masa depan.

Menilik beberapa wacana di atas, maka untuk membedakan antara pengertian arsitektur sebagai simbol bentuk tertentu, penulis mengusulkan pembedaan istilah dengan pemikiran arsitektur sebagai yang menjadikan nilai-nilai Islam (Al Quran dan hadits) sebagai acuan perancangan. Yang pertama, arsitektur islam, karena lebih mengungkap bentuk sebagai simbol. Kedua, sebagai arsitektur islami, karena secara bahasa islami punya makna lebih dari sekedar bentuk atau benda, tetapi lebih pada nilai islam yang menjadi sumber dasar rancangan. Dengan kata lain, arsitektur yang memiliki karakter nilai keislaman.

ARSITEKTUR ISLAM TIDAK IDENTIK DENGAN MASJID

Selama ini jika membicarakan arsitektur islam selalu dikaitkan dengan masjid. Memang di satu sisi bisa dimaklumi karena masjid adalah pusat ibadah dan aktivitas ummat. Tetapi jika kita memahami bahwa setiap aktifitas adalah ibadah, dan bahwa islam memandang semua aktivitas sebagai wujud penghambaan kepada Tuhan, (Allah) maka sebenarnya yang terpenting adalah bagaimana produk arsitektur sebagai wadah aktivitas manusia, mampu mendukung optimalisasi aktivitas yang dilakukan di dalamnya.

Selain aspek pengingat yang telah disebutkan Utaberta, aspek lain yang penting untuk diperhatikan dari arsitektur islami adalah

1. Tidak mubazir / efisiensi

“Dan janganlah engkau bersikap mubazir, karena mubazir itu adalah termasuk saudara syaitan”

Ayat ini sama sekali tidak bertentangan dengan HR yang berbunyi “Allah itu indah, dan menyukai keindahan”, karena sesungguhnya sesuatu yang indah tidak identik dengan yang berlebihan atau mewah. Masjid Salman di Bandung bisa menjadi contoh efisiensi bentuk, yang dampaknya akan ada efisiensi bahan dan biaya.



Gb 2. Masjid Salman Bandung

2. Egaliter

“Sesungguhnya manusia di mata Allah itu sama, yang membedakan hanya ketaqwaannya (QS 49:13)

Jika kita menelaah ayat ini, kita yakini bahwa Islam adalah agama yang sangat egaliter di dunia. Penentu tingkatan “kasta” di mata Allah ada pada kualitas keimanan seseorang. Seorang pelayan bisa menjadi imam dari seorang majikan jika memang bacaan Qurannya lebih baik. Sahabat Bilal yang dijanjikan surga oleh Rasulullah, ada sahaya belian yang kemudian justru dikenal sebagai muazin pertama di zaman Rasulullah.

Dalam konteks arsitektur, Ka'bah adalah contoh bangunan yang mencerminkan egalitarian. Berbentuk kubus dengan sisi yang sama di semua arah, tidak ada kekhususan pada sisi mana pun. Tetapi dengan segala kesederhanaannya, Kabah justru menjadi kiblat, simbol pemersatu ummat muslim sedunia.

Pada perancangan arsitektur dengan fungsi yang lain, karakter egaliter ini sangat mungkin dimunculkan, dan konteks dengan lingkungannya. Desain bangunan harus disesuaikan dengan lingkungannya.

3. Privasi dalam Islam

Di dalam Islam terdapat konsep privasi yang khas, meskipun istilah yang bermakna secara harfiah sama dengan privasi tidak ada. Istilah dalam khasanah Islam yang memiliki keterkaitan dengan makna privasi adalah *aurat* dan *hijab*. Arti harfiah aurat adalah bagian tubuh, laki-laki atau wanita, yang tidak boleh atau layak di perlihatkan kepada orang-orang selain *muhrim* (keluarga dekat atau suami-istri) yang berlainan jenis kelaminnya. Bagi laki-laki, auratnya adalah sebatas pusat sampai lutut. Sedangkan aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

Sedangkan *hijab* bermakna sebagai ‘pembatas’ atau penutup aurat pada saat diperlukan. Hijab juga bisa bermakna sebagai pembatas ruang secara fisik, yang sering dikaitkan dengan aturan interaksi antara laki-laki dan wanita yang bukan

muhrim. Islam, melarang aktivitas *berkhalwat* (menyepi berdua-duaan antara lelaki dan wanita yang bukan muhrim).

Salah satu ibadah dalam Islam yang wajib dilakukan oleh setiap muslim setiap hari lima kali adalah shalat, yaitu ibadah khusus kaum muslim dengan doa dan gerakan tertentu. Shalat memegang peran sangat tinggi dalam pelaksanaan ajaran Islam. Al Ghazali, seorang ulama terkemuka, di dalam bukunya *Mensucikan Jiwa* bahkan mengatakan bahwa shalat merupakan sarana terbesar untuk pembersihan diri bagi umat islam. Selain shalat wajib harian, juga ada shalat Jumat, yang hanya wajib bagi laki-laki. Di luar shalat wajib, terdapat beberapa macam shalat sunnah (bila dikerjakan akan mendapat pahala dari Tuhan, bila tidak dikerjakan tidak berdosa). Antara lain shalat tarawih di bulan ramadhan, shalat hari raya idul fitri dll.

Shalat wajib harian bisa dilakukan secara personal maupun berjamaah, bisa di rumah maupun di masjid atau mushola. Tetapi yang paling utama adalah dilakukan secara berjamaah, dan bagi laki-laki lebih baik dilakukan di masjid (hadits Rasul). Sedangkan untuk shalat Jumat harus dilakukan secara berjamaah di masjid. Secara esensial, tempat dilakukannya ibadah shalat harus bersih dan suci dari najis (kotoran yang dianggap membatalkan shalat). Oleh karena itu keberadaan ruang wudhu untuk bersuci pun sangat penting, dengan memperhatikan kaidah privasi, terlebih bagi perempuan.

Di dalam shalat sendiri terdapat penerapan konsep privasi secara khusus yang dikenal dengan istilah *khusyu'*. Secara harafiah *khusyu'* bisa diartikan sebagai konsentrasi, yang memang sangat dibutuhkan di dalam shalat, karena hakikat shalat adalah bentuk komunikasi langsung antara seorang hamba dengan Tuhannya (Allah). Di dalam hukum Islam dikatakan, bahwa hanya shalat yang *khusyu'*lah yang akan 'diterima' oleh Allah Swt. Idealnya, ketika shalat fokus konsentrasi sepenuhnya hanya kepada Allah. Karenanya, ruang sholat (tidak harus berupa masjid) harus gampang diakses termasuk di berbagai fasilitas umum, termasuk ruang wudhu yang memperhatikan konsep privasi terutama bagi perempuan.

4. Kearifan lokal

Arsitektur idealnya memperhatikan budaya local yang tidak bertentangan dengan nilai islam. "Berbahasalah engkau dengan bahasa kaummu". Hadits rasul yang

sangat terkenal ini disampaikan dalam koteks dakwah. Artinya. Agar dakwah atau ajakan untuk *amar makruf nahi munkar* mampu diterima oleh masyarakat, maka seorang dai mesti mengerti dan menggunakan kultur lokal. Tentu saja kultur lokal yang dimaksudkan adalah kultur yang tidak keluar dari nilai islam.

Dalam konteks arsitektur, lingkungan lokal mestinya mendapat apresiasi dengan menampilkannya dalam produk rancangan yang beridentitaskan lokal, tidak selalu harus seragam.



Gb 3. Masjid agung Yogyakarta, tidak selalu harus berkubah

DAFTAR PUSTAKA

- Roesmanto, Totok. 2001. **SNEIDAN**. Semarang.
- Sativa. 2004. **Konsep privasi pada rumah-rumah di Kauman Yogyakarta**. Tesis program pascasarjana UGM.
- Serageldin, Ismael. 1998. **Historic Cities in Islamic Societis**. Prosiding Seminar FT UGM.
- Utaberta, Nangkula. 2006. **Rekonstruksi Pemikiran, Filosofi Dan Perancangan Arsitektur Islam Berbasiskan Al-Qur'an Dan Sunnah**.
<http://aulyayahya.wordpress.com/>
http://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_architecture